

ABSTRAK

Penelitian ini bertitik tolak dari pemahaman secara umum bahwa dzikir merupakan pekerjaan mulia, terpuji dan bernilai ibadah. Dalam amaliah kaum sufi, dzikir merupakan salah satu metode guna mendekatkan diri kepada Allah, menyucikan jiwa dan merasakan kehadiran Allah di dalam qalbu. Dzikir merupakan salah satu indikator kesalehan, ketaatan, ketundukan seorang hamba kepada Allah. Seorang Muslim yang konsisten dan terus menerus berdzikir kepada Allah dinilai sebagai seorang yang saleh, taat dan dekat dengan Allah.

Majelis Dzikir Amar Ma'ruf Nahi Munkar dengan demikian merupakan kelompok sosial keagamaan yang memberi kesan positif dan mengarahkan persepsi kita kepada kegiatan ibadah, kesalehan dan pendekatan diri kepada Allah. Lebih-lebih dengan mendengar nama "Amar Ma'ruf Nahi Munkar" segera muncul dalam pikiran kita bahwa Majelis Dzikir ini merupakan kelompok yang hendak menebar kebaikan dan menjauhkan orang-orang beriman dari kemaksiatan; namun, setelah diteliti secara kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, Majelis Dzikir ini merupakan lembaga fenomenal, kontroversi dan kontradiktif. Pada satu sisi lembaga ini membawa nama suci dan mulia hingga tak terbayang, jika di dalamnya terjadi penyimpangan aqidah dan tindakan tidak bermoral, bahkan, menurut para mantan anggota Majelis Dzikir, telah terjadi hubungan seks layaknya suami-isteri di antara guru dan murid yang dikemas dalam perspektif dzikir. Penelitian ini membuktikan bahwa penyimpangan aqidah jadi legitimasi hubungan seksual di luar nikah tanpa merasa bersalah. Faham agama jadi pembenaran zina yang dilarang agama.